

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki indeks kualitas pendidikan yang rendah dibandingkan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, padahal aspek pendidikan sangat penting demi mendongkrak kualitas sumber daya manusia di negeri ini. SDM yang lemah akan melemahkan daya saing Indonesia dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean 2015. Pendidikan yang rendah dan SDM yang lemah maka akan menaikkan tingkat pengangguran di Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran otomatis berdampak pada tingginya tingkat kemiskinan.

Pengentasan kemiskinan dan pengangguran dapat diselesaikan dengan cara memperluas lapangan kerja. Lapangan kerja tersebut dapat diperluas apabila banyak wirausahawan di negeri ini. Menjadi seorang wirausahawan dibutuhkan keterampilan khusus dan peningkatan kualitas diri. Keterampilan menjadi seorang wirausahawan ini dapat dikembangkan melalui jenjang pendidikan yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan baik dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas guru, kurikulum yang bersifat *world update* dan program wajib belajar 9 tahun, ternyata tidak cukup untuk mendukung peningkatan kualitas

SDM butuh pendidikan yang dapat mendampingi pendidikan formal itu sendiri, pendidikan tersebut adalah pendidikan non formal. Dalam UU No. 20 Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 26 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.¹

Pendidikan non formal bisa disimpulkan sangat berperan penting bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas SDM melalui penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Berbekal *life skill* diharapkan masyarakat dapat membuka peluang usaha dan mengurangi pengangguran di negeri ini. Masyarakat dapat memperoleh pendidikan kecakapan hidup melalui lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim.

Program *life skill* dapat ditemukan dan dipelajari di salah satu lembaga pendidikan yaitu LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan). Program pelatihan dan kursus dalam LKP dapat mencetak Sumber daya manusia yang produktif dan berkompeten. Jumlah LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) di Indonesia

¹ UU No. 20 Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003

pada tahun 2013 mencapai kurang lebih 17.805 LKP di Indonesia dan yang sudah divalidasi 10.909².

Peneliti memilih LKP sebagai tempat penelitian karena lembaga pelatihan dan kursus berperan dalam menyediakan keterampilan sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat sehingga nantinya dapat memiliki keterampilan yang digunakan sebagai bekal untuk bekerja dan/atau berwirausaha mandiri dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. LKP juga membekali para warga belajar keterampilan yang bersertifikasi sehingga dapat digunakan apabila ingin membuka usaha secara mandiri atau untuk kerja diperusahaan, dengan adanya LKP ini maka masyarakat dapat meningkatkan kualitas diri mereka sehingga dengan otomatis akan meningkatkan kualitas SDM di Indonesia.

LKP yang berperan dalam memberdayakan masyarakat salah satunya adalah LKP Yunita. Berdasarkan identifikasi di lapangan LKP Yunita yang terletak di Jl. Gunung Putri Selatan No. 20 Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor Jawa Barat yang telah berdiri sejak tanggal 27 Agustus 1983. Tahun 1990 LKP ini mendapatkan sertifikat perizinan dari pemerintah. LKP Yunita yang dipimpin oleh Ibu Soepiyah telah mencetak banyak alumni yang menjadi wirausaha dan sisanya bekerja menjadi buruh garment di

² Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)*, (<http://www.infokursus.net/pkbs.php?cat=pkhs>), Hal. 1, Diakses: Selasa 5 Januari 2016 pukul 10.00 WIB.

perusahaan sekitar Gunung Putri Bogor, LKP Yunita terbentuk karena ingin berkontribusi dalam membantu pemerintah memberdayakan masyarakat dengan mencetak warga belajar yang profesional dalam menjahit, selain memberdayakan LKP Yunita menjalin kerjasama dengan perusahaan-perusahaan garment di sekitar Gunung Putri-Bogor untuk menyalurkan lulusannya yang ingin bekerja seperti PT. Liebra Permana, PT. Ricky Putra Globalindo, PT. Pony Garment, dan PT. Aurora. Hampir 75 % warga belajar LKP Yunita berminat membuka usaha menjahit karena bidang kompetensi yang ditawarkan di LKP tersebut yaitu Tata Busana yaitu menjahit baik pakaian wanita, anak (MPWA), dan menjahit bordir dan garment.

Terdapat sekitar 33 orang yang mengikuti kursus di LKP hingga bulan Mei 2015, yang mendominasi menjadi warga belajar di LKP Yunita adalah wanita. Karakteristik warga belajar sangat beragam baik dari segi usia antara 17-45 tahun, sedangkan segi pendidikan dari SD hingga S1. Apabila dilihat secara keseluruhan banyak warga belajar mengambil program MPWA (Menjahit pakaian wanita dan anak) di LKP Yunita, selain mereka dapat belajar menjahit mereka juga dapat membuka jasa menjahit dengan cara menerima pesanan dan dapat dikerjakan menggunakan mesin jahit di LKP tersebut sehingga dari keuntungan yang didapat dari jasa menjahit baju kedepannya mereka kumpulkan untuk mendirikan usaha menjahit sendiri selepas mereka lulus dari kursus.

LKP Yunita merupakan LKP yang telah meraih berbagai penghargaan diantaranya juara I lembaga kursus teladan dalam rangka pelaksanaan lomba keteladanan pendidikan non formal tingkat Kabupaten Bogor tahun 2011, juara I tingkat provinsi (Jawa Barat) menjadi lembaga berprestasi pada tahun 2003, juara II lembaga kursus teladan tingkat Kabupaten Bogor pada tahun 1997 dan menghasilkan lulusan yang terampil dan produktif.

Di LKP Yunita ditemukan data yang berdasarkan dengan fakta yang ditemukan di lapangan, proses pembelajaran sejauh ini sudah cukup baik tetapi kurangnya jumlah tutor, karena rasio ideal antara instruktur dan peserta yang ideal adalah 1 : 4 dengan alasan memudahkan dalam pemberian layanan kepada para peserta kursus sedangkan jumlah tutor tetap ada 2 orang dan warga belajar ada sekitar 30 orang. Berdasarkan pengamatan di lembaga ditemukan akreditasi LKP Yunita yang berstatus "Terakreditasi" belum di perpanjang masa berlakunya, grafik perkembangan warga belajar yang tiap tahun warga belajar yang mendaftar semakin sedikit dan grafik yang menunjukkan rendahnya peserta untuk melakukan uji kompetensi dari tahun ke tahun, walaupun demikian pada tahun 1997-1998 pernah mencapai angka 225 warga belajar yang mengikuti kursus menjahit sedangkan hingga bulan Mei 2015 terdata hanya ada 30 orang peserta, keadaan ini menggambarkan berkurangnya minat masyarakat dalam kegiatan kursus menjahit di lembaga pendidikan non formal khususnya LKP itu sendiri.

LKP sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah sangat disayangkan apabila keberadaannya sendiri kurang diminati masyarakat sekitarnya. Gunung Putri sendiri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor Jawa Barat dengan wilayah terluas dan didominasi oleh daerah industri terutama industri konveksi atau garmen yang pada dasarnya membutuhkan pekerja bersertifikat yang terampil dalam menjahit baik garmen maupun bordir. Jika dilihat dari data kependudukan mayoritas masyarakat Gunung Putri bekerja sebagai buruh industri. Apabila dilihat dari penjabaran diatas wilayah Gunung Putri sangat potensial untuk menyerap lulusan LKP, tetapi pada kenyataannya masyarakat kurang berminat dalam kursus menjahit di LKP itu sendiri.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan masalah minat masyarakat untuk mengikuti kursus di LKP Yunita menggunakan metode *survey* untuk mengetahui seberapa jauh dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat masyarakat di sekitar LKP Yunita dalam mengikuti kursus menjahit di LKP tersebut. Minat itu sendiri merupakan salah satu bagian dari faktor internal yang mempengaruhi belajar yaitu faktor psikologis. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, Slameto berpendapat dalam bukunya apabila suatu bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat warga belajar maka warga belajar tersebut tidak sungguh-sungguh dalam belajar karena bagi warga belajar bahan pelajaran tersebut tidak memiliki daya tarik

baginya. Minat sangat penting bagi warga belajar untuk itu peneliti perlu menggali apa saja yang menjadi minat warga belajar di lingkungan lembaga pendidikan termasuk pendidikan non formal agar masyarakat lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di Lembaga pendidikan non formal terutama LKP.

Memecahkan suatu masalah atau menentukan suatu tindakan dari permasalahan diatas diperlukan sejumlah informasi. Informasi tersebut dikumpulkan melalui *survey*. *Survey* yang dilakukan pada masyarakat Kelurahan Gunung Putri di sekitar LKP Yunita akan didapat data yang bersifat general dari populasi masyarakat Gunung Putri, mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mengenai kurangnya minat mereka terhadap kursus menjahit. Setelah melakukan penelitian pihak LKP akan mendapat masukan data atau informasi yang dapat digunakan dalam rangka melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan atau evaluasi LKP nantinya, sehingga LKP Yunita dapat mencapai tujuannya sesuai dengan visi dan misinya yaitu Menjadikan Lembaga Kursus dan Pelatihan yang berkembang dinamis, melalui kreatifitas seni dan keterampilan dengan berdasarkan iman dan Akhlak. Membangun sumber daya terampil dan kreatif melalui bimbingan dan keterampilan, Membuat wawasan untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga dan masyarakat, Memberikan dan menghasilkan keterampilan yang berguna untuk masyarakat.

Peneliti sangat tertarik mengenai permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya sehingga memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam mengikuti kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yunita Gunung Putri Kabupaten Bogor. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran dan bermanfaat bagi institusi lain penyelenggara kursus menjahit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan:

1. Apa persepsi lembaga LKP Yunita mengenai minat masyarakat Gunung Putri dalam mengikuti kursus menjahit?
2. Mengapa minat masyarakat menurun dalam mengikuti kursus menjahit di LKP Yunita?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi minat warga belajar dalam mengikuti kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yunita?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dalam penelitian ini difokuskan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam mengikuti kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yunita Gunung Putri Kabupaten Bogor dipandang dari aspek

motivasi dan persepsi LKP Yunita. Objek penelitian ini dibatasi oleh 33 orang wanita yang tinggal di RW 05 Kelurahan Gunung Putri Bogor.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut :

“Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat masyarakat Gunung Putri dalam mengikuti kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yunita Gunung Putri Kabupaten Bogor?”.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:

1) Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan memberi informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat Gunung Putri dalam kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yunita Gunung Putri Kabupaten Bogor yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan untuk perbaikan program kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yunita Gunung Putri.

2) Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Kursus dan Pelatihan Yunita Gunung Putri Bogor.

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi dan sebagai bahan masukan untuk kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yunita Gunung Putri. Apakah kursus yang dilaksanakan telah sesuai apabila dilihat dari segi kegunaan dan manfaat untuk masyarakat Gunung Putri.

b. Bagi Mahasiswa PLS

Guna menambah wawasan pengetahuan mahasiswa PLS mengenai penulisan karya ilmiah dan sebagai acuan belajar dalam meneliti dan mengkaji masalah terutama terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP).

c. Bagi Peneliti

Sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan serta salah satu syarat penyelesaian studi di Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.